



PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN MENTAL DAN PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP KOMUNITAS PEREMPUAN KELOMPOK TANI WANITA ANGGREK

Oleh

Sri Alem Br. Sembiring^{1*}, Zulkifli Lubis², Muba Simanihuruk³

^{1,2}Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Sumatera Utara

³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

E-mail: ^{1*}srialem@usu.ac.id

Article History:

Received: 08-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 11-09-2025

Keywords:

Kesehatan Mental,
Kekerasan Berbasis
Gender, Perempuan
Petani, Patriarki

Abstract: Kesehatan mental dan kekerasan berbasis gender menjadi tantangan serius bagi perempuan di komunitas pertanian karena keterbatasan akses terhadap informasi, layanan kesehatan mental, perlindungan hukum, stigma dan budaya patriarki. Situasi itu diperburuk dengan tekanan ekonomi akibat iklim ekstrim. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan mental serta upaya preventif kekerasan terhadap perempuan di Kelompok Tani Wanita Anggrek melalui participatory co-design approach; penyuluhan, diskusi kelompok terfokus, kolaborasi dengan instansi terkait dan akademisi. Program ini berhasil mendorong peningkatan pemahaman terkait kesehatan mental, kekerasan terhadap perempuan, semangat partisipatif menjadi agen perubahan dengan slogan women support women, dan terbangunnya ruang pengetahuan baru terkait regulasi nasional. Melalui sesi berbagi pengalaman dan pemutaran video, kegiatan ini memperkuat ketahanan perempuan menghadapi ragam kerentanannya. Kontribusi pengabdian ini terhadap SDGs 3, 5, dan 10 tercermin dalam penguatan kapasitas perempuan dan rekomendasi pengembangan edukasi berbasis komunitas sebagai strategi berkelanjutan bagi penciptaan lingkungan sosial yang 'sehat' dan inklusif bagi perempuan.

PENDAHULUAN

Perhatian pada kesehatan mental dan kekerasan berbasis gender di komunitas perempuan dalam sektor pertanian perlu mendapat perhatian serius, mengingat tingginya tekanan psikososial yang mereka alami (Dabkiené, 2025; Fahrudin et al., 2024; O'Mullan et al., 2024) dan kurangnya perhatian yang secara spesifik berfokus pada kesejahteraan perempuan di sektor pertanian, meskipun mereka diakui merupakan kelompok yang rentan terhadap stres dan penyakit terkait pekerjaan (Wheeler & Nye, 2025). Perempuan petani menghadapi tekanan yang khas, seperti harus menjalankan berbagai peran sekaligus—mulai dari pekerjaan di lahan, tanggung jawab rumah tangga, hingga pengasuhan anak—yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis mereka (Becot et al., 2025; Wheeler & Loble, 2023; Wheeler & Nye, 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan yang

bekerja di sektor pertanian memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi dibandingkan laki-laki (García-Moreno et al., 2015; Wheeler & Lobley, 2023). Selain itu, kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga (dan sebahagian mengalami kekerasan seksual), merupakan masalah yang memperburuk kondisi mental serta kesejahteraan perempuan secara keseluruhan (García-Moreno et al., 2015; Oram et al., 2017; Vigod & Rochon, 2020)

Perempuan petani di Indonesia merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk tekanan sosial dan ekonomi yang berdampak langsung pada kesehatan mental mereka. Peran ganda perempuan petani di ranah domestik dan *on-farm* menjadi salah satu pemicu kondisi kerentanan itu (Prayoga et al., 2020), walaupun secara tidak langsung peran ganda dapat membantu kehidupan ekonomi keluarga (Aliffianti & Rachma, 2023). Nasution et al., (2020) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor kerja informal, termasuk pertanian, sering kali tidak diimbangi dengan perlindungan hukum dan akses terhadap layanan kesehatan mental, sehingga meningkatkan risiko stres dan kekerasan berbasis gender. Bukan hanya itu, pada situasi tertentu, seperti bencana akibat perubahan iklim, perempuan beresiko menjadi korban 14 kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Hidayah et al., 2024).

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan petani juga terjadi dalam lingkup rumah tangga di Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 24.441 kasus kekerasan berbasis gender, sebanyak 14.941 kasus terjadi dalam rumah tangga. Bentuk kekerasan yang dialami meliputi kekerasan fisik, psikologis, dan finansial, yang sering kali tidak terlihat namun berdampak besar terhadap kesehatan mental dan produktivitas perempuan petani. Isu pentingnya kesehatan mental itu juga telah dituangkan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan. Undang-undang itu memuat penjelasan definisi sehat yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik semata, melainkan suatu kondisi badan yang sejahtera, jiwa, dan sosial yang memungkinkan orang tersebut hidup dengan produktif, baik secara sosial dan ekonomi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui data Risesdas 2018 menunjukkan pula bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada perempuan dewasa mencapai 6,1%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sehubungan dengan itu, Suwijik (2022) menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami perempuan juga berdampak pada kesehatan mental mereka. Begitu juga sebaliknya, kesehatan mental yang dialami perempuan juga mengakibatkan mereka menerima kekerasan. Ada beberapa faktor yang membuat perempuan rentan terhadap kondisi tersebut yaitu diskriminasi, ketidakadilan, perlakuan yang telah diterima sejak usia muda/remaja. Tidak adanya ruang aman dan akses konseling membawa perempuan pada permasalahan dan situasi yang lebih rumit

Implikasi sosial peran ganda perempuan di sektor pertanian dalam lingkup publik adalah membantu pekerjaan suami di sawah, di kebun dan adakalanya juga membantu memelihara ternak, dan dampak negatif dari rutinitas itu adalah perasaan bersalah, stres, kelelahan, ketidakberdayaan, kecemasan, kesedihan dan kemarahan (Syarifuddin & Suardi, 2015). Persoalan dalam dunia pertanian menjadi perhatian penting karena prevalensi gangguan kesehatan mental dan bunuh diri di kalangan produsen pertanian merupakan masalah global saat ini (Younker & Radunovich, 2022), dan kesehatan mental yang buruk merupakan masalah penting dan semakin umum dihadapi dalam industri pertanian (Shortland et al., 2023).



Kelompok Tani Wanita Angrek di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara menghadapi kondisi kerentanan dan ragam risiko dalam aktivitas mata pencahariannya di bidang pertanian terutama terkait iklim ekstrim, dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki peran ganda, membantu suami menghasilkan pendapatan tambahan melalui pertanian hortikultura dan juga menghadapi tekanan sosial. Perempuan tidak hanya menanggung beban ekonomi akibat terganggunya mata pencaharian, melainkan juga mengalami tekanan psikososial. Pada situasi itu sedemikian, tingkat kerentanan perempuan lebih tinggi terhadap stres, trauma, dan gangguan kesehatan mental lainnya. Kondisi itu ditambah stigma simbolik sebagai perempuan yang tidak mampu mengatur keuangan rumah tangga, apabila keuangan yang minus sebelum akhir bulan akibat minimnya dana dikelola istri. Jika anak berperangai buruk, perempuan dilabel tidak pandai mengurus anak. Fenomena empiris terkait masalah ekonomi dan urusan domestik itu berpotensi meningkatkan risiko munculnya kekerasan terhadap perempuan (seperti kekerasan fisik, verbal, psikis, penelantaran, pembatasan akses dan lainnya). Kondisi itu memperkuat pentingnya intervensi pada komunitas perempuan di Kelompok Tani Angrek sebagai upaya peningkatan kesadaran kesehatan mental dan pencegahan kekerasan pada perempuan petani dalam menanggapi beban ganda dan stigma tersebut.

Realitas yang dihadapi perempuan dalam Kelompok Tani Wanita Angrek itu ditemukan dalam beberapa wilayah lain yang menimbulkan gangguan pada kesehatan mental. Kondisi ketidakpastian ekonomi, iklim ekstrim, dan tuntutan kerja fisik di sektor pertanian berpotensi dan berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya stres, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri di kalangan petani, terutama perempuan (Díaz Llobet et al., 2024; Fahrudin et al., 2024). Perempuan minim mendapat dukungan sosial akibat stigma yang dialaminya, dan proses itu membuat perempuan semakin marginal dan bahkan menghadapi kekerasan yang tidak dilaporkan karena norma sosial yang membatasi ruang ekspresi mereka (Conway & O'Mullane, 2025) dan membatasi akses perempuan terhadap sumber daya (Flentje et al., 2022; Roy et al., 2022).

Satu bentuk pembatasan lainnya yang membelenggu perempuan dan berpotensi mengalami masalah kesehatan mental dan kekerasan adalah budaya patriarki (Asyifak, 2021; Imandari & Rakhmawati, 2024; Mutiah, 2019; Vigod & Rochon, 2020). Stigma lainnya yang melekat pada perempuan sebagai individu yang harus taat pada suami, memosisikan perempuan menjadi inferior dan meneguhkan perilaku diskriminasi terhadap perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Kompleksitas situasi seperti itu dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental memburuk dan merusak kondisi psikososial perempuan. Intervensi berbasis komunitas adalah langkah penting yang melibatkan perempuan secara aktif mampu meningkatkan kesadaran dan keberdayaan dalam menghadapi isu kesehatan mental dan kekerasan, serta mampu menciptakan ruang aman untuk dialog dan dukungan psikososial (King et al., 2023). Kondisi-kondisi itu memperkuat urgensi pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas dalam pelaksanaan literasi isu kesehatan mental dan kekerasan terhadap perempuan di sektor pertanian.

Mengacu pada isu-isu di atas, program pengabdian pada masyarakat ini hadir bertujuan untuk literasi dan meningkatkan kesadaran kesehatan mental dan mencegah tindakan kekerasan berbasis gender dengan subjek sasaran pada komunitas Kelompok Tani Wanita Angrek di Kelurahan Rantau Laban Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, berbasis kebutuhan lokal,

dan bertujuan menciptakan ruang aman untuk dialog, edukasi, serta penguatan kapasitas komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menguatkan kemampuan resiliensi kaum perempuan petani menghadapi segala tantangan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga intinya, maupun lingkungan sosial dimana ia tinggal, dan bisa hidup dengan perasaan nyaman tanpa diskriminasi walaupun belum bisa menghilangkan seluruh risiko dari ragam kerentanan yang membelenggunya.

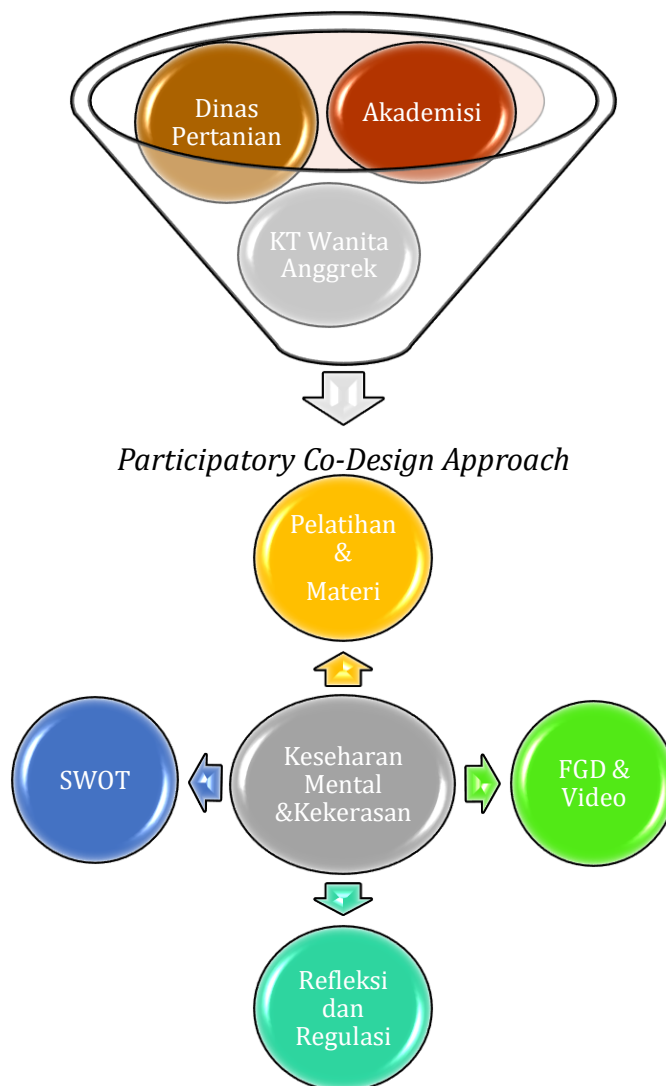
Kegiatan pengabdian ini memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu; SDGs 3 (kesehatan dan kesejahteraan yang baik), SDGs 5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, SDGs 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, SDGs 10 tentang mengurangi kesenjangan, dan kekerasan terhadap perempuan yang seringkali terjadi dalam konteks ketidakadilan dan kurangnya akses terhadap keadilan. Menyelesaikan kekerasan memerlukan penguatan lembaga-lembaga yang melindungi hak-hak perempuan, yang sejalan dengan SDGs 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan seluruhnya selama enam bulan, dimulai dari proses tahap identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Proses awal identifikasi masalah diawali pada April 2025 sebagai pendekatan awal kepada mitra subjek dan koordinasi kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tebing Tinggi sebagai pembina kelompok tani. Kelompok mitra subjek adalah perempuan petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Wanita Anggrek di Kelurahan Rantau Laban Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Proses persiapan dan pengurusan izin serta koordinasi kepada mitra sasaran dilakukan selama bulan Mei 2025. Puncak Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat berlangsung selama 2 (dua) hari, tanggal 10 dan 11 Juni 2025.

Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif berbasis komunitas dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan; akademisi, praktisi kesehatan mental, aparat pemerintah, dan anggota kelompok tani sebagai subjek utama. Utami et al. (2022) menyebut metode itu dengan *participatory co-design approach*; mendorong kolaborasi antara komunitas subjek, badan pemerintah, dan tim akademis multidisiplin. Implementasi kegiatan ini meliputi: Pertama, *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan dengan pendekatan interaktif dan menggunakan media video animasi dengan nuansa budaya patriarki sebagai pemantik diskusi dengan judul "The Impossible Dream." Diskusi ini bertujuan menggali pengalaman dan pengetahuan peserta terkait tekanan mental dan kekerasan yang mereka alami, serta membangun pemahaman kolektif mengenai pentingnya kesehatan mental. Menurut Heap et al. (2022), metode ini penting diterapkan sejalan dengan Peluncuran Gerakan untuk Kesehatan Mental Global yang mengangkat seruan untuk peningkatan intervensi kesehatan mental di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana dalam gerakan itu, partisipasi komunitas dan orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dengan masalah kesehatan mental dianggap penting untuk keberhasilan intervensi. Kedua, kegiatan penyuluhan dan pendampingan dilakukan oleh tim dosen dan praktisi pendamping kekerasan pada perempuan dengan topik-topik seperti; manajemen stres, penguatan daya tangguh (resiliensi), dan strategi pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Ketiga, pemberian cendera mata kepada dinas terkait dan kepada

masing-masing individu perempuan petani. Cendera mata itu diharapkan sekaligus memperkuat intervensi psikososial sebagai bagian dari penguatan ketahanan mental dan dukungan untuk upaya preventif kekerasan pada perempuan. Metode SWOT diterapkan pada hari kedua pelaksanaan kegiatan ini untuk lebih meningkatkan partisipasi kelompok dan visualisasi pada plano akan lebih meningkatkan daya ingat dan fokus para partisipan. Proses itu dapat diilustrasikan dalam chart beriku.



Gambar 1: Diagram Chart Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti kegiatan utama pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam 2 (dua) hari. Hari pertama berupa kegiatan yang terpusat di Aula Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Tebing Tinggi, dengan partisipasi aktif dari anggota kelompok tani sebanyak 23 orang,

pejabat dinas terkait, serta mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Keragaman usia perempuan petani antara 25 hingga 65 tahun. Sebahagian dari mereka berkerabat dan sebahagian lainnya hanya teman sekampung. Satu perempuan membawa anaknya yang masih balita karena tidak ada yang menjaganya di rumah. Kegiatan hari ke dua merupakan lanjutan diskusi curah pendapat mengenai pengalaman masing-masing terkait masalah-masalah psikososial. Lokasi hari kedua di ruang pertemuan Kelompok Tani Wanita Anggrek (Kelurahan Rantau Laban Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara). Pada hari kedua, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*); menggunakan kertas plano untuk peningkatan partisipasi dalam FGD. Tahap awal dimulai dengan identifikasi masalah, lalu partisipan diajak berefleksi dan secara kolektif mencari solusi dari kekuatan dan kelemahan mereka.

Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar peserta mengaku belum pernah mendapatkan informasi yang cukup mengenai kesehatan mental, bahkan menganggap tekanan emosional sebagai sesuatu yang harus diterima karena itu adalah wajar bagi ibu rumah tangga dan diselesaikan secara mandiri oleh masing-masing individu. Tanggapan itu muncul pada diskusi awal di hari pertama. Seluruh partisipan anggota Kelompok Tani Anggrek merespon tidak paham apa itu kesehatan mental, namun mereka mengakui sering mengalami stress akibat tekanan ekonomi dan adakalanya terjadi kekurangpedulian pasangan terhadap kebutuhan rutin ekonomi rumah tangga. Hampir 50% partisipan mengatakan bahwa sulit menemukan persamaan hak dan kewajiban dalam kehidupan nyata berkeluarga antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan di lingkungan mereka. Mereka menyebutkan bahwa norma yang berkembang di kalangan komunitasnya mengonstruksi nilai bahwa perempuan harus lebih banyak mengalah, harus lebih sabar, harus mengutamakan keluarga, berkorban waktu untuk anak dan suami. Salah satu diantara perempuan itu mengungkapkan “cita-citaku pun harus dipendam, *gak* mungkin bisa kalau situasinya urus rumah, anak dan sambil kerja.” Lalu respon itu ditanggapi dua perempuan lainnya yang setuju dengan pernyataan itu. Mereka mengungkapkan bahwa secara sosial, di lingkungan mereka juga menanamkan nilai bahwa mengurus rumah dan kepentingan anak-anak bukan pekerjaan laki-laki, dan perempuan juga harus berperan membantu mencari nafkah bagi menambah kebutuhan ekonomi keluarga. Jika berhasil melakukan itu semua, itulah perempuan hebat. “Pokoknya harus ‘super’ lah kita ini,” kata salah satu pengurus kelompok tani itu. Tim Pengabdian pun bertanya, “hebat, bisa dilalui dengan baik kan Bu?” Langsung disambar Ibu lainnya, “harus bisa-lah, tapi stress, suntuk-lah, apalagi ‘bulan tua’ [akhir bulan], belum lagi anak banyak masalah, kita aja yang salah, duit tak cukup, kita dibilang boros..padahal sudah capek kali mengatur lauk dan lain-lainnya biar cukup.”

Para partisipan juga kurang mengetahui jenis-jenis kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan yang mereka pahami adalah kekerasan fisik; baik dari suami terhadap istri atau sebaliknya atau kekerasan fisik antara orang tua dan anak. Itulah kondisi awal pada hari pertama sebelum materi pelatihan disampaikan. Sesi awal itu merupakan gambaran kualitatif tahap pra-intervensi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Setelah mengikuti pelatihan pada hari pertama, mereka memahami ada ragam jenis kekerasan, dan mereka mengakui sangat rentan mengalami gangguan kesehatan mental akibat kekerasan verbal maupun psikososial dari keluarga inti maupun kerabat masing-masing. Diskusi hari kedua sebagai bentuk reflektif dari pengalaman hidupnya, mereka mengakui mengalami kekerasan verbal dan psikologis, dan relatif jarang dalam bentuk



kekerasan fisik dari pasangannya.

Diskusi yang difasilitasi dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), menggunakan video animasi sebagai pemantik, ternyata sangat efektif dalam mendorong keterlibatan peserta. Media visual melalui film dengan judul “The Impossible Dream” membantu menjembatani kesenjangan pemahaman konseptual dan memperkuat pesan-pesan edukatif, terutama di kalangan perempuan atau komunitas yang belum terbiasa dengan pendekatan akademik. Melalui proses belajar bersama dan FGD, peserta tidak hanya mampu memahami materi secara kognitif, tetapi juga mulai melakukan refleksi terhadap kondisi psikologis yang mereka alami, seperti beban ganda, tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, serta pengalaman kekerasan verbal dan bentuk lainnya yang seringkali dianggap wajar secara sosial dalam komunitasnya.

Pada akhir sesi diskusi hari ke dua, terjadi perubahan sikap yang cukup mencolok. Para peserta mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap materi yang disampaikan, lebih aktif bertanya dibandingkan hari pertama, serta mulai terbuka dalam mengungkapkan pengalaman pribadi yang sebelumnya dipendam hanya untuk dirinya sendiri selama ini. Hal ini menandakan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif telah berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif, aman, dan memberdayakan. Dalam konteks psikososial, keberadaan *safe space* sangat krusial bagi mereka karena sering kali mereka menghadapi norma budaya yang melanggengkan sikap diam terhadap kekerasan dan tekanan mental.

Dukungan dari pemerintah daerah, khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Tebing Tinggi menjadi faktor pendorong strategis dalam memperluas dampak program. Keterlibatan instansi itu tidak hanya memberikan legitimasi formal terhadap kegiatan, tetapi juga membuka peluang bagi keberlanjutan program melalui kebijakan yang lebih berpihak pada isu kesejahteraan psikososial perempuan petani. Hal ini sejalan dengan pendekatan *intersektoral* dalam pembangunan komunitas, yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor—pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi—untuk menangani persoalan kompleks seperti kesehatan mental dan kekerasan berbasis gender secara holistik.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah integrasi intervensi edukatif dengan dukungan pemberian cendera mata yang terkait dengan aspek religi berbentuk Alquran, sajadah dan tasbeih pada masing-masing peserta. Cendera mata itu adalah simbol dari pendekatan yang memandang kesehatan mental tidak dapat dilepaskan dari aspek keyakinan dan penguatan sisi religiusitas individu. Nguyen (2020) dan Kao et al. (2020) menyebutkan bahwa religi dan spiritualitas berperan sebagai pelindung dan penyembuhan, serta ketangguhan dalam menghadapi penderitaan emosional dan kesehatan mental. Mendisain ruang aman dan nyaman dari aspek religi berpengaruh positif pada pengurangan beban psikososial dan menguatkan modal sosial antar perempuan petani. Mekanisme itu berkontribusi langsung terhadap penguatan dan intensi untuk menjaga kesehatan mental dan ketangguhan menghadapi ragam masalah yang dihadapi perempuan petani. Beberapa dokumentasi gambar selama pelatihan disajikan pada Gambar 1-9 berikut ini.



Gambar 1: Penyampaian materi pelatihan



Gambar 2: Sesi diskusi terkait isu kekerasan padaperempuan



Gambar 3: Pemutaran Video “The Impossible Dream” (a United Nation UN Video) dengan substansi budaya patriarki yang berpotensi mengganggu kesehatan mental pada perempuan

<https://youtu.be/t2JBPIFR2Y?si=Q8gb19-k5ThfPOL5>



Gambar 4: Sesi berbagi pengalaman kesehatan mental dan budaya patriarki (hari-1).



Gambar 5: Penyerahan poster Kegiatan Pengabdian kepada Kelompok Tani Wanita Anggrek, hari-1.



Gambar 8: Penyerahan plakat dari Tim Pengabdian Masyarakat kepada Sekretaris Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tebing, hari 1 di Aula kantor dinas tersebut.



Gambar 7: Penulisan pada plano hasil FGD terkait upaya pencegahan kekerasan pada perempuan dan meningkatkan kesadaran kesehatan mental, hari ke 2



Gambar 6: Suasana FGD hari ke 2, 11 Juni di rumah Ibu Ketua Kelompok Tani Anggrek, Kelurahan Rantau Laban Kecamatan Rambutan, Kota Tebing, hari ke 2



Gambar 9: Berfoto bersama anggota dan ketua Kemompok Tani Wanita Anggrek dan plano hasil FGD+SWOT, hari ke-2 di Kelurahan Rantau Laban, Kec. Rambutan, Tebing Tinggi

DISKUSI

Modiano (2021) dan Gupta et al. (2023) menuliskan adanya relasi antara budaya patriarki dengan kekerasan dalam rumah tangga dan memiliki risiko memunculkan gangguan kesehatan mental. Hal itu pula yang dialami oleh para partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kondisi empiris itu menunjukkan signifikansi logis pada pilihan mitra subjek kegiatan ini pada perempuan petani, dan membantu mereka untuk menguatkan kesehatan mental dan upaya preventif terhadap kekerasan berbasis gender.

Ragam hasil studi menyatakan bahwa budaya patriarki itu dikonstruksi secara sosial oleh komunitas dan membentuk suatu keyakinan bahwa itu adalah nilai budaya yang terbaik, dan nilai itu diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Apriliandra & Krisnani, 2021; Azizah, 2023; Chabibi & Fanani, 2022; Hamdy & Hudri, 2022; Sakina & A., 2017). Fenomena itu ada dan dialami oleh komunitas perempuan dalam Kelompok Tani Wanita Anggrek. Hasil reflektif dan diskusi interaktif setelah menonton video bernuansa budaya patriarki dan proses partisipatif selama dua hari kegiatan pengabdian masyarakat ini menguatkan memotivasi, mengonstruksi dan merekonstruksi ketangguhan dan kemampuan adaptasi mereka terhadap tekanan psikososial. Hasil kegiatan selama dua hari kegiatan ini

sebagaimana yang diuraikan di atas menunjukkan kemampuan resiliensi perempuan petani telah terbangun, muncul sebuah intensi untuk bisa merubah situasi dan stigma simbolik yang telah mapan. Mereka menyadari budaya patriarki dan stigma itu tetap hidup di komunitasnya dan sulit dirubah. Pemahaman mendalam yang terbangun akan hal itu memberikan daya juang dan daya tahan yang lebih kuat terhadap tekanan psikososial. Dengan pemahaman akan lingkungan sosial budaya yang mereka hadapi saat ini, mampu mewujudkan kesadaran akan kesehatan mental yang lebih tangguh dari yang sebelumnya, dan dorongan untuk melakukan perubahan sosial budaya atas kondisi patriarki itu secara perlahan.

Situasi yang menunjukkan reaksi positif dan pemahaman yang lebih holistik akan kesehatan mental dan kekerasan pada perempuan dari anggota Kelompok Tani Wanita Anggrek tersebut merupakan pencapaian penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kesadaran kolektif tersebut mencerminkan terjadinya internalisasi pengetahuan, dimana seseorang mengintegrasikan pengetahuan eksternal ke dalam pemahaman dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari dirinya dan digunakan dalam berpikir, bertindak, atau mengambil keputusan. Habitus baru akan lahir dari proses pengabdian ini bagi para partisipan. Proses ini dapat terjadi dan telah dibuktikan oleh kajian (Iqbal, 2023) pada perempuan desa di Indonesia yang mulai melakukan resistensi terhadap belenggu budaya patriarki dan juga mengembangkan gaya hidup berbasis *self-care* (Hertinjung et al., 2024). Kegiatan ini menunjukkan bahwa FGD dan pendekatan partisipatif sangat membantu dalam mengeksplorasi apa yang dipelajari peserta diskusi kelompok terfokus dari keikutsertaan mereka dalam sesi FGD dan tantangan yang mereka hadapi, dan secara bertahap belajar untuk mengungkapkan pemikiran mereka dan menghargai pandangan peserta lain (Hadi & Junaidi, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas efektif meningkatkan kesadaran kesehatan mental dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Kelompok Tani Wanita Anggrek. Sebagian besar peserta awalnya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang isu kesehatan mental, ragam jenis kekerasan berbasis gender, dan akhirnya menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif dan saling mendukung satu sama lain, serta pemahaman akan regulasi dan mengetahui mekanisme pelaporan kekerasan. Selain itu, setelah mengikuti pelatihan dan rangkaian kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini, para partisipan menunjukkan peningkatan pemahaman, keberanian untuk berbicara, dan pengetahuan kemampuan mengakses layanan bantuan, serta kesadaran bahwa perempuan harus tangguh dan harus sehat menghadapi ragam kondisi kerentanan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menguatkan studi King et al. (2023) yang menegaskan urgensi keterlibatan komunitas dalam merancang intervensi yang relevan dan berkelanjutan. Hasil kegiatan ini juga menguatkan penegasan dari Wheeler & Nye (2025) yang memperlihatkan bahwa perempuan petani menghadapi tekanan psikososial yang tinggi dan sering kali terabaikan dalam kebijakan kesehatan. Kegiatan pengabdian ini berhasil mengisi sebagian dari kekosongan tersebut dengan menciptakan ruang aman untuk edukasi dan dialog bagi perempuan petani.

Kegiatan pengabdian ini juga membuktikan bahwa pendekatan intervensi yang



sensitif gender dan berbasis pengalaman nyata perempuan di sektor pertanian perlu mendapat urgensi sebagaimana yang telah disampaikan oleh Conway & O'Mullane (2025). Kegiatan pengabdian ini juga membuktikan bahwa pendekatan tersebut dapat mengatasi hambatan budaya dan stigma yang selama ini menghalangi perempuan untuk mencari bantuan. Bahkan dengan kegiatan ini, pemutaran video dan curah pendapat perempuan petani mampu menerabas dan saling menguatkan dengan menggemakan slogan 'women support women' dan "women empowering women". Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak individual, tetapi juga mendorong perubahan sosial kolektif melalui pembentukan kelompok dukungan informal dan peningkatan solidaritas komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan inklusif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada Universitas Sumatera Utara, khususnya pada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM USU) yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan sepenuhnya dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Talenta Sumber Dana Non PNBPN Tahun Anggaran 2025. Terimakasih juga disampaikan kepada Pimpinan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara dan jajarannya sebagai mitra pemerintahan yang memberikan izin untuk menjalin mitra dengan kelompok tani. Dengan segala kerendahan hati, kami juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh perempuan petani dari Kelompok Tani Wanita Anggrek yang telah berpartisipasi aktif, serta berbagi pengalaman dalam diskusi interaktif dan FGD selama dua hari kegiatan ini. Kepada Ibu Aisyah sebagai pimpinan kelompok tani, terimakasih telah memberikan rumahnya untuk pertemuan di hari kedua dan meninjau lokasi pertanian kelompok tani ini. Kepada Ibu Wina Khairina, S.Sos., M.Si selaku aktivis yang berorientasi pada gender dan juga bagian dari ETNOGRAFIK Research Center Universitas Sumatera Utara yang bersedia mendampingi kegiatan ini, terimakasih telah memberi motivasi, *sharing session* mengenai regulasi dan pengalaman mendampingi pada perempuan korban kekerasan berbasis gender kepada partisipan dari Kelompok Tani Wanita Anggrek. Kepada semua pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas dukungan teknis selama pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aliffianti, H. F., & Rachma, S. A. (2023). Peran Ganda Perempuan Petani dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1, 241–249.
- [2] Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- [3] Asyifak, K. (2021). Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga Pada Masyarakat Petani Peladang Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 3(MENELISIK AKAR PENYEBAB KEKERASAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT PETANI PELADANG KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN MALANG), 23. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/download/11046/10225>

- [4] Azizah, N. (2023). Gender Equality Challenges and Raising Awareness in the Patriarchal Cultural in Indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(1), 47–52. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.1.7>
- [5] Becot, F., Inwood, S., & Budge, H. (2025). “The Source of All My Joy and All My Stress”: Children and Childcare as Underappreciated Sources of Stress That Affect Farm Women. In *Journal of Agromedicine* (Vol. 30, Issue 1, pp. 114–131). <https://doi.org/10.1080/1059924X.2024.2427800>
- [6] Chabibi, M., & Fanani, D. A. (2022). Indonesian Women’s Ulama and the Resistance Against Patriarchal Social Construction. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 55–71. file:///Users/user/Downloads/1653-9471-1-PB.pdf
- [7] Conway, K., & O’Mullane, M. (2025). Hidden hardship: understanding the factors affecting women’s mental health in agriculture in Ireland. *Journal of Public Health (Germany)*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10389-025-02438-9>
- [8] Dabkienė, V. (2025). Gender, Women’S Barriers and Innovation in Agriculture: a Systemic Literature Review. *European Countryside*, 17(1), 1–26. <https://doi.org/10.2478/euco-2025-0001>
- [9] Díaz Llobet, M., Plana-Farran, M., Riethmuller, M. L., Rodríguez Lizano, V., Solé Cases, S., & Teixidó, M. (2024). Mapping the Research into Mental Health in the Farming Environment: A Bibliometric Review from Scopus and WoS Databases. *Agriculture (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/agriculture14010088>
- [10] Fahrudin, A., Albert, W. K. G., Esterilita, M., Rochman, U. H., Utami, N. N., Rauf, S. H. A., Chik, A., & Wardani, L. M. I. (2024). Impact of Climate Change on Mental Health Among Vulnerable Groups: A Systematic Literature Review. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02671. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe02671>
- [11] Flentje, A., Clark, K. D., Cicero, E., Capriotti, M. R., Lubensky, M. E., Saucedo, J., Neilands, T. B., Lunn, M. R., & Obedin-Maliver, J. (2022). Minority Stress, Structural Stigma, and Physical Health among Sexual and Gender Minority Individuals: Examining the Relative Strength of the Relationships. *Annals of Behavioral Medicine*, 56(6), 573–591. <https://doi.org/10.1093/abm/kaab051>
- [12] García-Moreno, C., Zimmerman, C., Morris-Gehring, A., Heise, L., Amin, A., Abrahams, N., Montoya, O., Bhate-Deosthali, P., Kilonzo, N., & Watts, C. (2015). Addressing violence against women: A call to action. *The Lancet*, 385(9978), 1685–1695. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61830-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61830-4)
- [13] Gupta, M., Madabushi, J. S., & Gupta, N. (2023). Critical Overview of Patriarchy, Its Interferences With Psychological Development, and Risks for Mental Health. *Cureus*, 15(6). <https://doi.org/10.7759/cureus.40216>
- [14] Hadi, M. J., & Junaidi, M. (2021). Changes and Challenges of Participating in Focus Group Discussion. *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 539(Icla 2020), 145–149. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210325.027>
- [15] Hamdy, M. K., & Hudri, M. (2022). Gender Based Violence: the Relationship of Law and Patriarchy in Indonesia. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 73–85. <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>
- [16] Heap, C. J., Jennings, H. M., Mathias, K., Gaire, H., Gumbonzvanda, F., Gumbonzvanda,



- N., Gupta, G., Jain, S., Maharjan, B., Maharjan, R., Maharjan, S. M., Mahat, P., Pillai, P., Webber, M., Wright, J., & Burgess, R. (2022). Participatory mental health interventions in low-income and middle-income countries: a realist review protocol. *BMJ Open*, 12(4), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-057530>
- [17] Hertinjung, W. S., Purwandari, E., & Karyani, U. (2024). *Tren Penelitian Kesehatan Mental Mahasiswa : Analisis Bibliometrik*. 5(02), 195–209.
- [18] Hidayah, T. N., Hasanuddin, Y. H., & Purbaningrum, D. G. (2024). Analisis Dampak dan Peran Perempuan dalam Bencana Perubahan Iklim di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 791–801. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.553>
- [19] Imandari, H., & Rakhmawati, F. N. (2024). Representasi Peran Gender Dan Kesehatan Mental Pada Ibu Dalam Film “Baby Blues” Melalui Kajian Semiotika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031–5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1226>
- [20] Iqbal, M. F. (2023). *Transformasi Peran Perempuan Desa Dalam Belenggu Budaya Patriarki*. 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- [21] Kao, L. E., Peteet, J. R., & Cook, C. C. H. (2020). Spirituality and mental health. *Journal for the Study of Spirituality*, 10(1), 42–54. <https://doi.org/10.1080/20440243.2020.1726048>
- [22] King, E., Lamont, K., Wendelboe-Nelson, C., Williams, C., Stark, C., van Woerden, H. C., & Maxwell, M. (2023). Engaging the agricultural community in the development of mental health interventions: a qualitative research study. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04806-9>
- [23] Modiano, J. Y. (2021). *Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. 6, 129–140. <https://jurnal.ukdc.ac.id/index.php/SEV/article/download/335/233>
- [24] Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- [25] Nasution, Y. S. J., Syahriza, R., & Marliyah. (2020). Analisis partisipasi tenaga kerja perempuan dalam pemenuhan kesejahteraan keluarga di ptkin sesumatera. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies.*, 10(2), 145–158. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- [26] Nguyen, A. W. (2020). Religion and mental health in racial and ethnic minority populations: A review of the literature. *Innovation in Aging*, 4(5), 1–13. <https://doi.org/10.1093/geroni/igaa035>
- [27] O'Mullan, C., Sinai, S., & Kaphle, S. (2024). A scoping review on the nature and impact of gender based violence on women primary producers. *BMC Women's Health*, 24(1), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03228-3>
- [28] Oram, S., Khalifeh, H., & Howard, L. M. (2017). Violence against women and mental health. *The Lancet Psychiatry*, 4(2), 159–170. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30261-9](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30261-9)
- [29] Prayoga, K., Natalia, M., & Riezky, A. M. (2020). Isu Kesehatan Dalam Bingkai Wanita Tani. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 15–27. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v4i1.363>
- [30] Roy, S., Tandukar, S., & Bhattarai, U. (2022). Gender, Climate Change Adaptation, and Cultural Sustainability: Insights From Bangladesh. *Frontiers in Climate*, 4(May). <https://doi.org/10.3389/fclim.2022.841488>

-
- [31] Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
 - [32] Shortland, F., Hall, J., Hurley, P., Lobley, M., Little, R., Nye, C., & Rose, D. C. (2023). *Landscapes of support for farming mental health: Adaptability in the face of crisis*. 63(November 2022), 116–140. <https://doi.org/10.1111/soru.12414>
 - [33] Suwijik, S. P. (2022). Pengaruh Kesehatan Mental dalam Upaya Memperbaiki dan Mengoptimalkan Kualitas Hidup Perempuan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 1–10.
 - [34] Syarifuddin, & Suardi. (2015). Peran Ganda Istri Komunitas Petani. *Equilibrium*, III(1), 47–56.
 - [35] Utami, L. A., Lechner, A. M., Permanasari, E., Purwandaru, P., & Ardianto, D. T. (2022). Participatory Learning and Co-Design for Sustainable Rural Living, Supporting the Revival of Indigenous Values and Community Resiliency in Sabrang Village, Indonesia. *Land*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/land11091597>
 - [36] Vigod, S. N., & Rochon, P. A. (2020). The impact of gender discrimination on a Woman's Mental Health. *EClinicalMedicine*, 20, 100311. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100311>
 - [37] Wheeler, R., & Lobley, M. (2023). Anxiety and Associated Stressors Among Farm Women in England and Wales. *Journal of Agromedicine*, 28(4), 769–783. <https://doi.org/10.1080/1059924X.2023.2200421>
 - [38] Wheeler, R., & Nye, C. (2025). The Health and Well-Being of Women in Farming: A Systematic Scoping Review. *Journal of Agromedicine*, 30(1), 132–152. <https://doi.org/10.1080/1059924X.2024.2407385>
 - [39] Younker, T., & Radunovich, H. L. (2022). Farmer mental health interventions: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph19010244>